

Original Article

Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh dan Riwayat Asi Eksklusif dengan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Curug Tahun 2022

Mariyana^{1*}, Maryam Syarah²

^{1,2}Program Studi Kebidanan

Universitas Indonesia Maju, Indonesia

*Email: mariyana703@gmail.com

ABSTRACT

Editor: ALR

Diterima: 09/05/2022

Direview: 07/11/2022

Publish: 17/11/2022

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan: Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pola asuh dan riwayat ASI eksklusif dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Curug tahun 2021.

Metode: Metode yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 128 orang di Puskesmas Curug Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* sebanyak yaitu balita sejumlah 97 balita. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner sedangkan metode analisis data menggunakan Uji *Chi-Square* dengan SPSS.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan nilai hubungan pengetahuan *p-value* (0,001), Pola Asuh *p-value* (0,000), dan riwayat ASI eksklusif *p-value* (0,012) dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Curug tahun 2021.

Kesimpulan: Terdapat hubungan pengetahuan, pola asuh dan riwayat ASI eksklusif dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Curug tahun 2021.

Kata Kunci: pengetahuan, perkembangan balita, pola asuh, riwayat asi eksklusif

Pendahuluan

Usia balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar. Apabila intake zat gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektualitas balita akan mengalami gangguan, yang akhirnya akan menyebabkan mereka menjadi generasi yang hilang (*lost generation*), dan dampaknya yang luas negara akan kehilangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Selain itu, pada masa ini juga balita sangat rentan mengalami kekurangan zat gizi dan beresiko mengalami gagal tumbuh dan stunting dimasa depan.¹

Periode penting pada tumbuh kembang anak yaitu pada usia *toddler*. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa periode ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya.²

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia *Todler* sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan usia sekitar enam bulan. Pemberian ASI tanpa pemberian makanan lain selama enam bulan tersebut dengan menyusui secara eksklusif. ASI memiliki berbagai manfaat yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak juga dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit akut dan kronik. Dimana Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik yang sangat dibutuhkan oleh anak untuk tumbuh dan kembang. Untuk mencapai pertumbuhan anak yang optimal maka ASI hendaknya diberikan secara eksklusif yaitu pemberian ASI tanpa makanan atau cairan lain sampai 6 bulan.³

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya.⁴

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak usia pra sekolah di dunia mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76 % dan di tahun 2016 sebesar 6,9%.⁵ Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat.⁶

Sementara, Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, prevalensi anak dengan tubuh pendek (stunting) 37,2% yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Persentase tertinggi pada tahun 2013 adalah di Provinsi Nusa Tenggara

Timur (51,7%), Sulawesi Barat (48,0%), dan Nusa Tenggara Barat (45,3%), dan setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah balita dengan postur tubuh pendek dan sangat pendek, sehingga persentase balita postur tubuh pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi.⁷

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai prevalensi perkembangan balita terhambat dengan angka yang cukup tinggi, ada sekitar 32,9% atau 282.627 balita dari jumlah keseluruhan 859.501 balita yang menderita pertumbuhan terhambat hingga akhir tahun 2018.⁸

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Curug Kabupaten Bogor bahwa anak balita yang menderita perkembangan terlambat pada tahun 2020 sebanyak 15 sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 20 balita hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya, kurangnya status ekonomi keluarga dikarenakan pandemi Covid-19, kurangnya pengetahuan ibu akan stunting dan tumbuh kembang balita, serta pola asuh orang tua yang kurang baik membiarkan anaknya tidak makan dan tidak mau mengonsumsi makanan yang bergizi seperti sayur dan buah, serta terdapat beberapa anak tidak mendapatkan ASI Eksklusif dikarenakan terdapat tradisi memberikan makan pada bayi sebelum usia 6 bulan.

Masalah kekurangan gizi secara global sampai saat ini masih mendapatkan perhatian utama terutama di sebagian negara berkembang. Masalah gizi tersebut meliputi stunting (tinggi/panjang badan menurut umur dengan nilai z skor kurang dari -2 SD), dan defisiensi mikronutrien. Masalah malnutrisi secara umum masih mendapat perhatian besar, terutama di beberapa negara berkembang. Masalah nutrisi ini termasuk tumbuh kembang balita. Pengetahuan, asupan Energi dan pemberian ASI dapat memengaruhi langsung keadaan gizi atau status gizi seseorang. Asupan Energi merupakan zat yang sangat penting dalam mencegah terjadinya gizi kurang yang dapat menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang.

Pola asuh keluarga menentukan perilaku makan anak. Pola asuh yang dipraktikkan oleh orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap nilai yang dimiliki keluarga. Pola asuh adalah sikap yang diaplikasikan kepada anak dengan memberi rasa kasih sayang, memberikan makan, pakaian, pendidikan, dan merawat kesehatan kepada anak. Anak akan menirukan kebiasaan orang tua, sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.⁹

ASI atau Air Susu Ibu merupakan cairan atau susu yang dihasilkan dari kelenjar payudara pada ibu, yang berbentuk makanan secara alami, bernutrisi, dan berenergi tinggi.¹¹ ASI sangat penting untuk diberikan kepada anak. Pemberian ASI sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, dampak dari kurangnya pemberian ASI akan menyebabkan gangguan dalam tumbuh kembang anak. Pemberian ASI Eksklusif berpengaruh terhadap tumbuh kembang pada anak.¹⁰ Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dan sikap ibu dalam pemilihan makan balita adalah pengetahuan tentang gizi. Pengetahuan ibu tentang gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya usia, pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan.¹¹ Pengetahuan ibu dapat menentukan perilaku dan sikap dalam pemilihan makanan baik itu jenis, jumlah, serta frekuensi yang dikonsumsi balita. Selain itu, pengetahuan tentang gizi yang wajib ibu ketahui adalah kebutuhan gizi balita, jadwal pemberian, dan cara pemberian makan kepada balita sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan optimal.¹²

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan pengetahuan, pola asuh dan riwayat ASI eksklusif dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Curug tahun 2021”.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 128 orang di Puskesmas Curug Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* sebanyak yaitu balita sejumlah 97 balita. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner sedangkan metode analisis data menggunakan Uji *Chi-Square* dengan SPSS.

Hasil

Analisa Univariat

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perkembangan Balita		
Tidak Sesuai	36	37,1
Sesuai	61	62,9
Pengetahuan		
Kurang Baik	48	49,5
Baik	49	50,5
Pola Asuh		
Kurang Baik	41	42,3
Baik	56	57,7
Riwayat ASI Eksklusif		
Kurang Baik	42	43,3
Baik	55	56,7

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 97 responden balita yang memiliki perkembangan tidak sesuai dengan usianya sebanyak 36 orang (37,1%). Ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 48 orang (49,5%). Ibu balita yang memiliki pola asuh kurang baik sebanyak 41 orang (42,3%). Balita yang memiliki riwayat tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 42 orang (43,3%).

Analisa Bivariat

Variabel	Perkembangan Balita				Jumlah		P-Value
	Tidak Sesuai		Sesuai		f	%	
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Kurang Baik	26	54,2	22	45,8	48	100	0,001
Baik	10	20,4	39	79,6	49	100	
Pola Asuh							
Kurang Baik	25	61,0	16	39,0	41	100	0,000
Baik	11	19,6	45	50,4	56	100	
Riwayat ASI							
Tidak ASI	22	52,4	20	47,6	42	100	0,951
ASI	14	25,5	41	74,5	55	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 91 responden ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 26 orang (54,2%). Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 10 orang (20,4%) dengan uji statistik diperoleh *p-value* (0,001) < α (0,05), dan nilai OR=4,609. Ibu yang memiliki pola asuh kurang baik mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 25 orang (61%). Sedangkan ibu yang memiliki pola asuh baik mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 11 orang (19,6%) dengan uji statistik

diperoleh $p\text{-value}$ ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$), dan nilai $OR=6,392$. Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 22 orang (52,4%). Sedangkan ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada anaknya mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 14 orang (25,5%) dengan uji statistik diperoleh $p\text{-value}$ ($0,012$) $< \alpha$ ($0,05$), dan nilai $OR=3,221$.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Curug Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 26 orang (54,2%) dan yang mengalami perkembangan anak sesuai dengan usianya sebanyak 22 orang (45,8%). Dari uji statistik diperoleh $p\text{-value}$ ($0,001$) $< \alpha$ ($0,05$), maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Curug tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh $OR=4,609$ dengan taraf kepercayaan 95%, maka ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki resiko 4 kali lebih besar balitanya mengalami perkembangan terhambat dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Menurut Arikunto (2018) tingkat pengetahuan cukup adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mengetahui, memahami, tetapi kurang mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berdasarkan tabel diatas, mayoritas ibu memiliki balita berumur 12 -24 bulan yaitu sebanyak 34 responden (33,7%) hal ini dapat dikaitkan dengan ibu yang belum bisa mengaplikasikan hingga mengevaluasi seluruh teknik dalam memberikan stimulasi pada anak, karena usia anak belum mencapai batas akhir usia balita yaitu 60 bulan, sehingga ibu hanya dapat mengaplikasikan dan mengevaluasi stimulasi sesuai dengan usia anak responden.¹³

Hal ini sejalan dengan penelitian Munizar yang berjudul hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia *toddler* di Posyandu Melati Tlogomas Malang dimana ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 42,86%. Meskipun sebagian responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik, namun masih ditemukan responden dengan pengetahuankurang tentang stimulasi perkembangan balita sebanyak 48 orang (49,5%).¹⁴

Pengetahuan responden dalam kategori kurang dapat dikaitkan dengan karakteristik pekerjaan ibu. Mayoritas pekerjaan responden adalah tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Menurut Mubarak et al. (2017) pekerjaan dan lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, hasil wawancara dengan responden dan kader posyandu dimana sebagian ibu kurang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai cara menstimulasi perkembangan balita sesuai dengan umurnya serta belum adanya sosialisasi kepada kader posyandu mengenai deteksi dini perkembangan balita.¹⁵

Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang dikaji adalah kemampuan kognitif ibu yang memiliki balita usia 24-60 bulan dalam menjawab pertanyaan tentang konsep balita, prinsip dasar stimulasi tumbuh kembang balita, aspek-aspek perkembangan balita yang harus dipantau, dan cara memberikan stimulasi pada balita. Pengetahuan responden dalam kategori baik dapat dikaitkan dengan karakteristik umur, pendidikan, serta pengetahuan dilihat dari hasil di atas bahwa sebagian responden berpengetahuan baik, hal ini dikarenakan adanya teknologi yang sudah canggih untuk mencari tahu tentang pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak dan didukung dengan tingkat pendidikan terakhir responden. Sehingga informasi orang tua pun bertambah tentang perkembangan anak agar berkembang optimal.

Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Curugtahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang memiliki pola asuh kurang baik mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 25 orang (61%) dan yang mengalami perkembangan anak sesuai dengan usianya sebanyak 16 orang (39%). Dari uji statistik diperoleh $p\text{-value}$ $(0,000) < \alpha$ $(0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Curug tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh $OR=6,392$ dengantaraf kepercayaan 95%, maka ibu yang memiliki pola asuh kurang baik memiliki resiko 6 kali lebih besar balitanya mengalami perkembangan terhambat dibandingkandengan ibu yang memiliki pola asuh baik.

Pola asuh yang baik memberi orang tua semua informasi yang mereka butuhkan dari dunia luar, termasuk cara merawat mereka, tetap sehat, dan mendidik anak-anak mereka. Hal ini karena pola asuh demokratis membantu mendidik orang tua bagi anak- anaknya. Orang tua mencari kebenaran segala sesuatu dan selalu memberikan semua tanggung jawab kepada anak- anaknya agar mereka tumbuh secara kreatif dan cerdas. Zuraida (2017) juga menemukan hal yang sama: peran orang tua atau keluarga besar mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan tugas-tugas perkembangan. Peran orang tua dalam pengasuhan memberikan kesempatan belajar dan memungkinkan orang tua untuk mandiri, aman, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh. Selain itu, dalam penelitian ini mereka lebih terbuka untuk menerima informasi dari dunia luar, karena sebagian besar tingkat pendidikan orang tua adalah pendidikan tinggi.¹⁶

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak, hal ini dapat dilihat dari persentase pola asuh orangtua yang baik terdapat semakin banyak anak yang memiliki perkembangan yang sesuai dan sebaliknya adanya kecenderungan persentase pola asuh orang tuayang kurang baik akan diikuti oleh semakin banyaknya perkembangan anak yang tidak sesuai. Pola asuh sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembanganga, orang tua sebaiknya selalu melakukan stimulasi sesuai umur sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan normal.

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Curug tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya mengalami perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 22 orang (52,4%) dan yang mengalami perkembangan anak sesuai dengan usianya sebanyak 20 orang (47,6%). Dari uji statistik diperoleh $p\text{-value}$ $(0,012) < \alpha$ $(0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Curug tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh $OR=3,221$ dengan taraf kepercayaan 95%, maka ibu yang tidak memeberikan ASI Eksklusif pada anaknya memiliki resiko 3 kali lebih besar balitanya mengalami perkembangan terhambat dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya.

Adapun penyebab bayi tidak diberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 42 (43,3%) responden telah memberikan susu formula diawal kelahiran bayi dan bayi pernah memberikan susu formula pada saat bayi diajak bepergian sebelum usia 6 bulan. Beberapa keadaan yang menyebabkan responden tidak memberikan ASI eksklusif dan terpaksa memberikan susu formula pada bayinya yaitu seperti bayi lahir premature, lahir secara sesar, ibu tidak dapat mengeluarkan ASI dan ibu yang bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk menyusui bayinya. Faktor lain yang dimungkinkan menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu kondisi kesehatan ibu. Penyebab lain bayi dikatakan

tidakmendapatkan ASI eksklusif adalahresponden memberikan air putih sebelum bayi berusia 6 bulan. Pemberian air putih pada bayi 0-6 bulan bisa menyebabkanbayi terinfeksi bakteri jika air yang dikonsumsi tercemar, sehinggamenyebabkan bayi diare atau mengalami gangguan pencernaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hanindita dalam Sukmasari (2016) menyatakan bahwa tubuh bayi belum memiliki protein pencernaan yang lengkap. Berbagai enzim seperti amylase atau enzim yang diproduksi pancreas belum cukup ketika bayi belum berusia 6 bulan. Begitu pula dengan enzim pencernaan karbohidrat seperti maltase serta sukrase, dan lipase serta bile salts yang berfungsi untuk mencerna lemak. Apabila memberi bayi makanan selain ASI sebelum usia 6 bulan tanpa ada indikasi tertentu, ada kondisi paling gawat yang bisa terjadi yaitu invaginasi atau intususepsi dan gangguan pencernaan lainnya. MP-ASI dini dapat juga dapat meningkatkan risiko anak alergi dan terkena berbagai penyakit. Hal ini dikarenakan saat bayi menerima asupan lain selain ASI, maka kekebalan yang diterima bayi akan berkurang. Pemberian MP-ASI dini juga berisiko masuknya berbagai jenis kuman karena makanan tidak bersih. Keadaan tersebut memungkinkan bayi akan sering terganggu kesehatannya sehingga tumbuh kembang bayi dapat terhambat dikemudian hari.¹⁷

Asumsi peneliti bahwa balita yang diberikan ASI Eksklusif akan memiliki perkembangan yang baik dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI Eklusif halitu dikarenakan ASI memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk perkembangan balita.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan distribusi frekuensi ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 49,5%, ibu yang memiliki pola asuh yang kurang baik sebanyak 42,3% dan balita yang tidak mendapatkan ASI Eklusif sebanyak 43,3%. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Curug tahun 2021 dengan hasil *P-Value* 0,001 dan nilai OR 4,609. Ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Curug tahun 2021 dengan hasil *P-Value* 0,000 dan nilai OR 6,392. Ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Curug tahun 2021 dengan hasil *P-Value* 0,012 dan nilai OR 3,221.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak memiliki kepentingan baik individu maupun kelompok/organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak ang terlibat dalam proses terlaksanana penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh dana peneliti.

Daftar Pustaka

1. Loya, R. R. P. Pola Asuh Pemberian Makan Pada Bayi Stunting Usia 6 – 12 Tahun DiKabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara. Program Studi Ilmu Gizi (S1) vol. 6 (2016).
2. Soetjningsih, I. N. G. R. Tumbuh kembanganak edisi 2. (Buku Kedokteran EGC, 2018).
3. Pertiwi, P. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kunciran Indah Tangerang. 1–84(2012).
4. RI, K. Situasi Kesehatan ANAK BALITA di Indonesia. (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019).
5. Zablotsky, B., Black, L. I., Maenner, M. J., Schieve, L. A. & Blumberg, S. J. Estimated prevalence of

- autism and other developmental disabilities following questionnaire changes in the 2014 national health interview survey. *Natl. Health Stat. Report*. 2015, (2015).
6. Sugeng, H. M., Tarigan, R. & Sari, N. M. Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *Jsk* 4, 96–101 (2019).
 7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. (2016).
 8. Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor. Data balitadengan pertumbuhan terhambat. (2019).
 9. Wallace, B. Y. T. C. et al. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon Kec. Modoinding Minahasa Selatan. *Bull. Seismol. Soc. Am.* 106,6465–6489 (2016).
 10. Windiyati, W. & Arismawati, S. Evaluasi Antara Pemberian Asi Secara Eksklusif Dan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Dengan Percepatan Pertumbuhan Gigi Pertama Kali Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Uptd Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota Tahun 2017. *J. Kebidanan* 7, 70–76 (2018).
 11. Nindyna Puspasari & Merryana Andriani. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutr.* 1, 369–378 (2017).
 12. IDNB Supariasa, Ibnu Fajar, I. B. Penilaian Status Gizi. (EGC, 2016).
 13. Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (PT. Rineka Cipta, 2018).
 14. Munizar, Widodo, D., & Widiani, E. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak usia Toddler di Posyandu Melati Tlogomas Malang. *Nursing News*, vol 2 (1), 357-362. (2017).
 15. Mubarak WI. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Praktek Belajar Mengajar Dalam Pendidikan. (Graha Ilmu, 2017).
 16. Zuraida Mulqiah, Eka Santi, Dhian Ririn Lestari. Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. Volume 5 No 1 Maret 2017. (2017)
 17. Sukmasari, RN. Ini Efeknya Jika Tanpa Saran Dokter MPASI Diberi Sebelum Anak Usia 6 Bulan. (2016)